
**Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Bilangan Cacah 1000 Melalui Model
Make A Match Pada Siswa Kelas Iii Sdn 3 Nagarwangi Kecamatan Cihideung
Tahun Pelajaran 2024/2025**

Anwar Assidiq

Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Terbuka, Indonesia

Email : anwarassidiq2@gmail.com

ABSTRACT

Most students prefer a learning system that does not focus too much on the teacher lecturing. They will be happier if they are involved in the teaching and learning process. In general, students will feel happy if the teacher uses a method that contains elements of play. The game here does not mean that the teacher frees students to express their pleasure in class. However, teachers can also invite them to play while learning through various methods, one of which is the make a match method (finding a partner). This study aims to describe the application of mathematics learning with the make a match method through observations of teacher activities and student activities. In addition, to find out the learning outcomes obtained by students after the test was carried out on the integer material, and to find out students' responses to the implementation of mathematics learning with the make a match method. The approach used in this study is a qualitative approach, while the type of research is descriptive. The study, which was conducted on March 12 - April 12, 2025, only chose one class as the subject of the study, namely class III B with 25 students at SDN 3 Nagarawangi Tasikmalaya. . The response given by students to the implementation of learning is very strong, seen in the results of the analysis obtained a percentage of 85.01%

Keywords: *Learning process, Make a match method, Mathematics*

ABSTRAK

Kebanyakan siswa lebih menyenangi sistem belajar yang tidak terlalu fokus hanya kepada guru yang berceramah. Mereka akan lebih senang jika dilibatkan dalam proses belajar mengajar. Pada umumnya, siswa akan merasa gembira jika guru menggunakan metode yang di dalamnya terdapat unsur permainan. Permainan disini bukan berarti guru membebaskan siswa mengekspresikan kesenangan mereka di dalam kelas. Tetapi, guru juga dapat mengajak mereka bermain sambil belajar melalui metode yang bervariasi, salah satunya yaitu metode make a match (mencari pasangan). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan pembelajaran matematika dengan metode make a match melalui pengamatan terhadap aktivitas guru dan aktivitas siswa. Selain itu, untuk mengetahui hasil belajar yang diperoleh siswa setelah dilaksanakan tes pada materi bilangan bulat, serta untuk mengetahui respon siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran matematika dengan metode make a match. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, sedangkan jenis penelitiannya adalah deskriptif. Penelitian yang dilaksanakan pada tanggal 12 Maret – 12 April 2025 ini hanya memilih satu kelas sebagai subjek penelitian yaitu kelas III B sebanyak 25 siswa yang ada di SDN 3 Nagarawangi Tasikmalaya. Respon yang diberikan siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran sangat kuat, terlihat pada hasil analisis diperoleh persentase sebesar 85,01%

Kata Kunci: *Proses belajar, Metode make a match, Matematika*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan penunjang kehidupan untuk mengembangkan potensi manusia. Menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan

keadaan belajar dan proses belajar mengajar supaya potensi siswa dapat dikembangkan secara aktif demi memiliki sikap spiritual keagamaan, mengontrol diri, kecerdasan, akhlakul yang baik, serta memiliki keterampilan yang bermanfaat untuk dirinya, masyarakat luas, bangsa, dan Negara (Miratu Chaeroh, 2023). Fungsi dan Tujuan Pendidikan Nasional dijelaskan dalam Undang-Undang No.20 tahun 2003 bab II pasal 3, yang berbunyi: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional ini tentu bermula dari proses pembelajaran. Belajar merupakan proses yang muncul secara aktif melalui pengalaman, pembelajaran atau pelatihan. Menurut Gagne dalam (M. Soby Sutikno, 2019), "pembelajaran dapat didefinisikan sebagai serangkaian sumber belajardan prosedur yang digunakan untuk memfasilitasi berlangsungnya proses belajar" (p. 10). Dalam pembelajaran tentunya ada tujuan yang terarah, salah satu tujuan belajar adalah mendidik manusia supaya manusia dapat membedakan mana yang harus dilakukan dan tidak boleh dilakukan, mengetahui apa yang pantas dilakukan dan tidak dilakukan, dan begitu seterusnya (Moh. Yamin, 2015). Pendapat ini dapat diambil benang merahnya, yaitu belajar harus memiliki tujuan yang sangat berguna bagi akhlak manusia dalam menggunakan logika untuk mencapai kehidupan yang bermartabat.

Belajar bukan hasil bukan pula tujuan, akan tetapi merupakan suatu proses atau aktivitas. Belajar dapat diartikan: Pertama, belajar tidak hanya proses mengingat, menghafal, tetapi lebih dari itu, yakni proses mengalami. Kedua, belajar adalah suatu proses perubahan perilaku sendiri yang terjadi setelah adanya hubungan timbal balik dengan lingkungan. Ketiga, belajar merupakan perpaduan kedua pengertian diatas, yaitu hasil dari proses hubungan timbal balik antara individu dan dengan lingkungan sehingga terjadi pengalaman belajar (Lutfri dkk, 2020). Dengan demikian, makna belajar begitu luas dan tidak terbatas dapat dilakukan oleh siapapun, kapanpun dan dimanapun, karena pada hakikatnya semua makhluk hidup dapat dimabil hikmah dan pelajarannya. Sedangkan pembelajaran membutuhkan tiga aspek, yaitu: (1) siswa, (2) proses belajar, dan (3) situasi belajar. Hal ini merupakan yang sering guru lakukan di sekolah yaitu proses kegiatan belajar mengajar.

Dalam melaksanakan proses belajar mengajar di Sekolah Dasar, seringkali guru dihadapkan dengan berbagai situasi yang perlu ditangani dan dikuasai dengan baik dan benar guna menciptakan suasana yang kondusif sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai. Situasi atau keadaan kelas bermula dari perilaku para siswa yang beragam, walaupun demikian, guru dituntut untuk tetap memberikan perhatian, kasih sayang, tidak bersikap diskriminasi pada siswa yang memiliki keterbatasan. Dalam hal ini, Halim Simatupang (2019), menyatakan bahwa "Dalam kegiatan belajar mengajar, guru sebaiknya memperhatikan perbedaan individual siswa, yaitu pada aspek biologis, intelektual dan psikologis. Karenanya, guru diharapkan memiliki keterampilan dalam melayani perbedaan individu" (p. 14).

Selain itu, guru diharapkan memiliki peran dalam meminimalisir masalah-masalah pembelajaran, “Peranan guru serta penentuan strategi pembelajaran dapat meminimalkan berbagai permasalahan yang ada dalam pembelajaran. Berbagai masalah dalam pembelajaran dapat diatasi dan diperbaiki dengan peran guru dalam menentukan strategi dalam pembelajaran agar berjalan optimal” (Diana Ayu Puspita Hapsari, 2023, p. 454).

Matematika merupakan salahsatu mata pelajaran yang diajarkan di Sekolah Dasar, memiliki peranan penting dalam berbagai aspek kehidupan, terutama di dunia pendidikan. Mata pelajaran matematika ini memiliki karakteristik khusus dibandingkan dengan mata pelajaran yang lain, oleh karenanya matematika perlu diajarkan dengan berbagai konsep dalam kehidupan sehingga pembelajaran akan lebih bermakna dan para siswa memiliki keterampilan. Seorang peneliti menyatakan bahwa ada dua keterampilan yang harus dimiliki juga bagian dari tujuan matematika, yaitu berfikir kritis dan kreatif. Dua hal ini harus selalu distimulus oleh guru sebagai pendidik supaya kemampuan siswa dalam mengembangkan ide dan gagasannya terbiasa disampaikan kepada guru atau temannya, sehingga proses belajar matematika lebih berkualitas (Erman Suherman, 2003, dalam Asep Eka Nugraha, 2021).

Salah satu ciri siswa dapat berfikir kritis dan kreatif dalam materi pelajaran matematika adalah siswa dapat memahami konsep pemecahan masalah baik itu menganalisis, mengidentifikasi, dan mengklasifikasi. Sebagaimana dipostulatkan oleh Bartell, Webel, Bowen, & Dyson (seperti dikutip dalam Radiusman, 2020), “pemahaman konsep merupakan tujuan dasar pembelajaran matematika. Ketika siswa sudah mengerti konsep matematika maka siswa tersebut akan dengan mudah menyelesaikan masalah dalam pelajaran matematika” (p.478).

Guru mengakui bahwa mata pelajaran matematika sedikit siswa yang suka pada mata pelajaran ini, alasannya sulit untuk dipelajari dan harus menghafal berbagai rumus untuk menyelesaikan berbagai soal. Setelah melakukan pra tindakan, dalam mempelajari materi Bilangana Cacah di kelas III (Tiga) SDN 3 Nagarawangi Kota Tasikmalaya, aktivitas siswa diidentifikasi sebagai berikut:

1. Siswa kurang antusias terhadap materi pembelajaran yang disampaikan guru,
2. Siswa kurang aktif bertanya tentang materi yang belum dipahami yang disampaikan guru,
3. Guru belum maksimal mengajarkan materi pembelajaran karena belum membimbing siswa supaya mudah memahammateri,
4. Dalam proses pembelajaran masih berpusat pada guru dan kurang melibatkan siswa secara aktif sehingga siswa kurang respon terhadap materi pembelajaran yang disampaikan guru, dan
5. Kurangnya variasi dalam penggunaan metode pembelajaran.

Adapun permasalahan dalam hasil belajar siswa adalah hasil tes dan hasil latihan-latihan kurang dari target KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yaitu 70. Dari jumlah siswa kelas III (Tiga) 26 siswa, 20 siswa belum tuntas dan 5 siswa sudah tuntas, rata-rata nilai yang diperoleh adalah 48,92 (19%). Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti akan melakukan upaya perbaikan pembelajaran guna meningkatkan aktivitas dan hasil siswa dalam belajar. Adapun upaya yang dilakukan yaitu dengan

menjawab pertanyaan “bagaimana pelaksanaan pembelajaran untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran volume bangun ruang melalui metode diskusi dan demonstrasi?” dan pertanyaan “bagaimana peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran volume bangun ruang melalui metode diskusi dan demonstrasi?” upaya yang dilakukan dalam perbaikan pembelajaran untuk meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar siswa dalam materi bangun ruang adalah dengan menerapkan metode diskusi dan demonstrasi. Aktivitas belajar dapat dilakukan dengan berbagai cara, misalnya: mendengarkan, berdiskusi, wawancara dengan narasumber, bermain peran, melakukan pengamatan, Menyusun / menulis laporan, memecahkan masalah, dan praktik dalam sebuah kegiatan. (Sudiyono, 2020).

Semua hal ini melalui bimbingan guru sebagai pengajar dan pendidik dengan ragam tugas mulai dari merencanakan, melaksanakan, membimbing dan menilai pembelajaran yang dilakukan, sejalan dengan Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia (seperti dikutip Nurtanto, 2020) “pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melakukan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melaksanakan bimbingan dan penelitian serta melaksanakan pengabdian kepada Masyarakat” (p. 234). Dalam melaksanakan tugasnya, guru memerlukan cara atau metode. Metode pembelajaran adalah “*a way in achieving something*” cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran (Wina Senjaya, 2008, seperti dikutip dalam Helmiati, 2015, p. 20). Tujuan penggunaan metode yaitu supaya kegiatan belajar siswa terarah, efektif dan melibatkan siswa secara aktif sebagai subjek belajar. Maka metode pembelajaran yang ditetapkan guru harus banyak memungkinkan siswa belajar proses (*learning by process*), bukan belajar produk (*learning by product*).

Belajar produk pada umumnya hanya berfokus pada segi kognitif. Sedangkan belajar proses memungkinkan tujuan belajar tercapai baik dari segi kognitif, afektif maupun psikomotor (Sumiati & Asra, 2017). Pembelajaran yang banyak menekankan pada proses adalah pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi dan demonstrasi, siswa bukan hanya terlibat tapi ia sebagai pelaku utama dalam pembelajaran untuk menemukan ide, memecahkan masalah, menganalisis konsep, menyimpulkan, dan menjelaskan kembali kepada rekannya juga memperagakan cara kerja dari objek yang dipelajari. Peneliti berpandangan bahwa penerapan metode diskusi dan demonstrasi dianggap mampu dan tepat mengatasi permasalahan tersebut.

Metode pembelajaran pada beberapa materi di berbagai mata pelajaran tentu berbeda, disesuaikan dengan karakteristik materi ajar dan siswa. Helmiati (2015) berpandangan bahwa dalam memilih dan menentukan metode ada beberapa yang menjadi pertimbangan, yaitu:

1. Tujuan yang hendak dicapai, pada penelitian ini tujuan yang hendak dicapai adalah memperbaiki pembelajaran supaya aktivitas siswa dapat meningkat dan hasil belajar siswa pun meningkat,
2. Kondisi dan karakteristik siswa, setiap siswa memiliki potensi yang dapat dikembangkan dengan sajian pembelajaran, sajian pembelajaran menggunakan metode diskusi dan demonstrasi sesuai dengan kondisi dan

karakteristik siswa, yaitu siswa banyak yang tidak berani bertanya dan menjawab pertanyaan jika dengan metode ceramah. Maka, dengan metode diskusi dan demonstrasi ini potensi siswa dapat diekspresikan,

3. Sifat materi pembelajaran, materi Bilangana Cacah dapat menggunakan metode diskusi dan demonstrasi, karena metode ini dapat mengembangkan kreatifitas siswa dengan cara saling tanya jawab dan memeragakan hasil diskusi,
4. Ketersediaan fasilitas dan media, materi Bilangana Cacah ditunjang dengan adanya ruang belajar yang memadai, meja siswa yang mudah diganti posisinya sesuai kebutuhan, dan layar proyektor,
5. Tingkat partisipasi siswa, dalam pelaksanaan pembelajaran siswa dapat antusias mengikuti pembelajaran materi Bilangana Cacah dengan metode diskusi dan demonstrasi.

Selanjutnya, guru harus menyiapkan strategi belajar mengajar dengan metode diskusi dan demonstrasi. Penggunaan metode ada pada realisasi strategi yang telah ditetapkan. Strategi lebih kepada rancangan untuk tujuan tertentu, Adapun metode ialah siasat yang dapai dilaksanakan untuk melaksanakan strategi. Dengan demikian satu strategi dapat menggunakan bermacam-macam metode (Siti Nurhasanah, 2019). M. Sobry Sutikno (2019) menyatakan bahwa “metode diskusi adalah suatu cara penyampaian pelajaran dimana guru bersama-sama peserta didik mencari jalan pemecahan atas persoalan yang dihadapi. Ia juga menyatakan bahwa tujuan penggunaan metode diskusi ialah untuk memotivasi dan menstimulus peserta didik supaya perpikir dengan merenung yang begitu dalam. Selaras dengan pendapat Ni Luh Gede Sudarsih (2022) menyatakan “Melalui metode diskusi dapat merangsang kreativitas peserta dalam bentuk ide, gagasan, prakarsa, dan terobosan baru dalam pemecahan suatu masalah, dapat mengembangkan sikap menghargai pendapat orang lain, dapat memperluas wawasan, serta dapat membina untuk terbiasa musyawarah untuk mupakat dalam memecahkan suatu masalah” (p. 127).

Secara sederhana pengertian diskusi dapat dimaknai sebagai percakapan ilmiah tentang pertukaran pemikiran, memunculkan ide-ide serta uji banding pendapat yang dilakukan oleh dua orang atau lebih yang tergabung dalam kelompok itu untuk membahas suatu masalah (Helmiati, 2015). Walaupun pengertian diskusi diungkapkan dalam berbagai redaksi yang berbeda, substansi diskusi dimaksudkan untuk penyelesaian masalah atau mencari kesepakatan yang didukung oleh argumentasi.

Untuk lebih meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar, siswa dapat difasilitasi belajarnya dengan menerapkan metode demonstrasi. Metode demonstrasi berarti pertunjukan atau peragaan, pembelajaran menggunakan metode demonstrasi mempertunjukan cara kerja yang berkenaan dengan materi pembelajaran. Kegiatan ini dapat dilakukan oleh guru, siswa dengan bimbingan guru atau orang dari luar yang mumpuni dalam bidangnya yang diundang ke dalam kelas (Sumiati dan Asra, 2017). proses belajar mengajar lebih interaktif dan siswa diberi stimulus untuk aktif mengamati dan mencoba sendiri melakukannya (Sri Jumini, 2023). Penerapan metode diskusi dan demonstrasi siswa lebih berperan aktif dalam belajar, menjadi aktor dalam dalam mempertunjukan suatu proses. Guru hanya membimbing dan mengarahkan siswa dalam proses pembelajaran

supaya aktivitas dan hasil belajar siswa meningkatkan. Sejalan dengan Sudjana (seperti dikutip dalam Sudiono, 2023) “hasil belajar sebagai suatu perbuatan tingkah laku yang mencakup kognitif, afektif dan psikomotor” (p. 24). Aktivitas belajar yang meningkat dapat ditemukan dalam pembelajaran dengan adanya hubungan komunikasi antara pembelajar dan pengajar, sebagaimana dinyatakan Dimyati & Mudjiono (seperti dikutip dalam Sudiono, 2023) “hasil belajar sebagai suatu interaksi antara pembelajar dan tindakan mengajar” (p. 24).

Dapat dipahami bahwa metode demonstrasi mengharuskan guru atau siswa untuk dapat mengajar dengan peragaan dengan menggunakan media atau alat bantu berupa benda fisik sesuai dengan materinya. Supaya aktivitas dan hasil belajar siswa meningkat pada kelas III (tiga) di SDN 3 Nagarawangi meningkat, maka perlu dilakukan penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas merupakan aktivitas penelitian yang dilakukan terhadap beberapa mata pelajaran yaitu siswa, yang bertujuan untuk memperbaiki kondisi belajar di dalam kelas yang berguna untuk meningkatkan kualitas pembelajaran (Suharsimi Arikunto, 2010. seperti dikutip dalam Lailiyah, 2022).

METODE

Pada bagian model pembelajaran *Make A Match* akan dijelaskan secara rinci tentang: pengertian model pembelajaran *Make A Match*, komponen-komponen model pembelajaran *Make A Match*, dan langkah-langkah penerapan model pembelajaran *Make A Match*. Uraian selengkapnya sebagai berikut: Menurut Rusman (2015: 223-233) Model pembelajaran *Make A Match* (membuat pasangan) merupakan salah satu jenis dari metode dalam pembelajaran kooperatif. Metode ini dikembangkan oleh Lorna Curran . Salah satu cara keunggulan teknik ini adalah peserta didik mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik, dalam suasana yang menyenangkan. Dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* adalah suatu teknik pembelajaran *Make A Match* adalah teknik mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam semua mata pelajaran dan tingkatan kelas. Kelebihan dan kelemahan model Cooperative Learning tipe *Make A Match* menurut Miftahul Huda (2017: 253-254) adalah : Kelebihan model pembelajaran tipe *Make A Match* antara lain: Dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa pada saat pembelajaran berlangsung, baik secara kognitif maupun fisik, Karena ada unsur *games*, model ini sangat menyenangkan, Meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang dipelajari dan dapat meningkatkan semangat belajar siswa, Efektif untuk melatih keberanian siswa untuk tampil presentasi, Efektif melatih kedisiplinan siswa menghargai waktu untuk belajar., Kelemahan Model pembelajaran *Make A Match* antara lain: Jika cara ini tidak dipersiapkan dengan baik, akan banyak waktu yang terbuang sia-sia., Pada awal-awal penerapan model, banyak siswa yang akan malu berpasangan dengan lawan jenisnya , Jika guru tidak mengarahkan siswa dengan baik, akan banyak siswa yang kurang memperhatikan pada saat presentasi pasangan , Guru harus lebih hati-hati dan bijaksana saat memberikan hukuman kepada siswa yang tidak mendapat pasangan, karena mereka bisa malu, Menggunakan metode ini secara terus menerus akan menimbulkan kebosanan.

Agar sebuah metode pembelajaran berjalan secara sistematis, maka setiap metode pembelajaran dilengkapi dengan langkah-langkah pembelajarannya. Menurut Suprijono (2018: 94) pada **metode pembelajaran tipe *make a match*** memiliki langkah-langkah sebagai berikut: Hal-hal yang perlu dipersiapkan jika pembelajaran dikembangkan dengan *make a match* adalah menggunakan kartu-kartu. Kartu dalam model pembelajaran ini dibagi menjadi 2 kartu yaitu kartu berisi pertanyaan-pertanyaan dan kartu-kartu yang lain berisi jawaban dari pertanyaan-pertanyaan, Langkah berikutnya adalah guru membagi komunitas menjadi 3 kelompok. Kelompok pertama yaitu kelompok pembawa karu-kartu berisi pertanyaan-pertanyaan. Kelompok kedua yaitu kelompok yang membawa kartu-kartu berisi jawaban-jawaban. Kelompok ketiga yaitu kelompok sebagai penilai. Buatlah posisi kelompok-kelompok tersebut berbentuk huruf U. Buatlah kelompok pertama dan kedua sejajar saling berhadapan, Jika masing-masing kelompok sudah berada di posisi yang telah ditentukan, maka guru membunyikan peluit sebagai tanda agar kelompok pertama maupun kelompok kedua saling bergerak mereka bertemu, mencari pasangan pertanyaan-jawaban yang cocok. Berikan kesempatan kepada mereka untuk berdiskusi. Ketika mereka diskusi alangkah baiknya jika ada musik instrumentalia yang lembut mengiringi aktivitas belajar mereka, Pasangan-pasangan yang sudah terbentuk wajib menunjukkan pertanyaan-jawaban kepada kelompok penilai. Kelompok ini kemudian membaca apakah pasangan pertanyaan-jawaban itu cocok. Setelah dinilai, kemudian buatlah kelompok pertama dan kelompok kedua bersatu kemudian memosisikan dirinya menjadi kelompok penilai. Sementara, yang bertugas sebagai kelompok penilai pada sesi pertama tersebut diatas dipecah menjadi dua kelompok, sebagian anggota memegang kartu pertanyaan sebagian lainnya memegang kartu jawaban. Posisikan mereka dalam bentuk huruf U. Guru selanjutnya meniup peluitnya kembali yang menandakan bahwa kelompok pemegang kartu pertanyaan dan jawaban bergerak untuk mencari, mencocokkan, dan mendiskusikan pertanyaan-jawaban.

Berikutnya adalah masing-masing pasangan pertanyaan-jawaban menunjukkan hasil kerjanya kepada penilai, Perlu diperhatikan bahwa tidak semua peserta didik baik yang berperan sebagai pemegang kartu pertanyaan, pemegang kartu jawaban, maupun penilai mengetahui dan memahami secara pasti apakah betul kartu pertanyaan-jawaban yang mereka pasang sudah cocok. Demikian halnya bagi peserta didik kelompok penilai. Mereka belum mengetahui terkait penilaian mereka benar atas pasangan pertanyaan-jawaban. Berdasarkan situasi ini guru memberikan fasilitas kepada siswa untuk melakukan diskusi untuk memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik mengonfirmasikan hal-hal yang mereka telah lakukan yaitu memasangkan pertanyaan jawaban dan melaksanakan penilaian. Sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa Kelas III B di SDN 3 Nagarawangi pada mata pelajaran matematika materi pelajaran Bilangan Cacah 1000, maka akan disajikan aktifitas-aktifitas pembelajaran yang sesuai dengan pendekatan kooperatif menggunakan model pembelajaran *make a match*.

Pada hakikatnya model pembelajaran *make a match* melibatkan aktifitas pembelajaran yang menitik beratkan pada pencarian pasangan antara soal dan jawaban yang dilakukan oleh siswa dalam pembelajaran. Penerapan model ini dapat

dimulai dengan membagikan sebagian kartu yang berisi pertanyaan dan sebagian lagi berisi jawaban kepada siswa, masing-masing siswa akan memperoleh satu kartu. Siswa diminta untuk mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban atau soal sebelum batas waktunya 32 berakhir, jika siswa dapat mencocokkan kartunya sebelum waktunya berakhir maka akan diberi point, namun sebaliknya jika siswa belum dapat menemukan pasangan kartunya, maka akan diberi hukuman sesuai dengan yang telah disepakati sebelumnya. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* ini tidak lain adalah agar proses pembelajaran Matematika akan tercipta suasana yang lebih menyenangkan, siswa tidak merasa terbebani, karena dalam penerapannya model ini menagandung unsur permainan sehingga siswa dapat lebih bersemangat untuk belajar Matematika, materi yang dipelajari pun akan lebih mudah difahami dan dapat diterapkan dikehidupan sehari-harinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dipaparkan uraian yang lebih jelas terkait pelaksanaan pembelajaran, yaitu pra siklus, siklus I dan siklus II. Tahapan pada setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Berikut ini deskripsi atau gambaran per siklus: a. Deskripsi pelaksanaan pra siklus 1. Perencanaan, Pada tahap perencanaan, peneliti membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). 2. Pelaksanaan, Kegiatan pra siklus dilaksanakan pada hari Selasa, 26 September 2024 dengan mata pelajaran matematika pada kompetensi dasar 3.1 Menjelaskan dan melakukan penjumlahan dan pengurangan dua pecahan dengan penyebut berbeda dengan materi Bilangan Cacah 1000. Proses pembelajaran pada pra siklus dilaksanakan melalui 4 tahapan yaitu pra kegiatan, kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Pada pra siklus, diperoleh hasil pembelajaran (tes tertulis) yaitu 15 siswa mendapat nilai dibawah KKM dan 10 siswa mendapat nilai diatas KKM atau jika di prosentase 35% yang tuntas dan 65% yang belum tuntas. 3. Refleksi, Berdasarkan kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada pra siklus dapat diketahui bahwa prosentase siswa yang tuntas sebanyak 35 % dan yang 65% siswa belum tuntas. Karena masih banyak siswa yang belum tuntas maka peneliti dengan tim kolaborator akan melakukan kegiatan perbaikan pembelajaran .

Berikut ini adalah hasil refleksi perbaikan pembelajaran pra siklus: Dengan menerapkan pendekatan pembelajarab metode diskusi, siswa belum dapat memahami materi yang diajarkan, Dari analisis hasil evaluasi belajar pra siklus menunjukkan bahwa ketuntasan belajar hanya mencapai 50%. Hal ini belum maksimal karena belum mencapai indikator keberhasilan yaitu 85%, sengan demikian perlu dilakukan perbaikan pembelajaran., Model pembelajaran yang digunakan oleh guru hanya metode diskusi. b. Deskripsi pelaksanaan siklus I :1. Perencanaan, Pada tahap perencanaan, peneliti telah melakukan identifikasi dan perumusan masalah sebagai acuan untuk membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) siklus I. Dalam perencanaan telah disiapkan lembar pengamatan aktivitas siswa, lembar pengamatan ketrampilan guru, dan merancang tes tertulis (terlampir). 2. Pelaksanaan, Perbaikan pembelajaran siklus I dilaksanakan hari Selasa, 3 Nopember 2024 pada mata pelajaran Matematika pada kompetensi dasar 3.1 Menjelaskan dan melakukan penjumlahan dan pengurangan dua pecahan

dengan penyebut berbeda dengan materi operasi penjumlahan bilangan pecahan. Proses pembelajaran pada siklus I dilaksanakan melalui 4 tahapan yaitu pra kegiatan, kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Setelah melalui kegiatan perbaikan pembelajaran siklus I, maka diperoleh hasil pembelajaran (tes formatif) siklus I.

Tabel 1 Data Aktivitas Belajar Siswa Pada Setiap Siklus

Aktivitas Belajar Siswa		
Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
23 %	62 %	73 %

Pada tabel 1.1, terlihat bahwa aktivitas siswa dalam pembelajaran Bilangana Cacah dengan metode diskusi dan demonstrasi pada siklus I memperoleh persentase sebesar 62 % artinya sebanyak 15 siswa mengucung untuk bertanya dan memberikan jawaban. Jika dibandingkan dengan Pra siklus yaitu 23 %, ada peningkatan aktivitas belajar siswa sebesar 39 %. Dengan menggunakan metode demonstrasi pada pembelajaran matematika materi Bilangana Cacah, aktivitas siswa pada siklus II dilakukan upaya perbaikan pembelajaran agar mengalami peningkatan. Guru menyajikan pembelajaran dengan lebih banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling bertanya dan berdiskusi. Maka dengan ini dapat dibuktikan dengan adanya peningkatan aktivitas belajar siswa sebesar 11 % yang apabila digabungkan dengan siklus I yaitu 62 % menjadi 73 %. Pada siklus II ini siswa terlihat begitu aktif dalam kegiatan pembelajaran walaupun materi diduga sulit. Kepercayaan diri dan tanggung jawab siswa juga semakin meningkat. Siswa dapat bekerja sama dalam kelompok, berdiskusi dengan anggota kelompok, bertanya dan menjawab pertanyaan.

Hasil belajar siswa pada materi Bilangana Cacah ditentukan dengan keaktifan siswa dalam belajar. Aktivitas belajar siswa yang meningkat dapat berpengaruh pula pada hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa mengalami peningkatan setiap siklus, tersaji dalam tabel 1.2 berikut.

Tabel 2 Data Hasil Belajar Siswa Pada Setiap Siklus

Hasil Belajar Siswa		
Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
23 %	65 %	85%

Berdasarkan tabel 1.2 diatas, ketuntasan belajar hasil belajar siswa memperoleh 65 % pada siklus I artinya sebanyak 16 siswa sudah tuntas dalam belajarnya, sedangkan 9 siswa lainnya secara prosentase belum tuntas dalam belajarnya. Ketuntasan hasil belajar siswa mengalami peningkatan pada siklus II sebesar 20 % yaitu menjadi 85 %. Jumlah siswa yang telah tuntas dalam hasil belajarnya berjumlah 21 siswa, sedangkan 4 siswa lainnya tidak tuntas belajar.

Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa secara klasikal pada pra siklus masih kurang. Peningkatan presentase hasil belajar siswa dengan menggunakan metode *make match* pada pembelajaran matematika materi Bilangan Pecahan di Kelas III SDN 3 Nagarawangi berpengaruh kepada siswa dalam membantu siswa untuk

memudahkan memahami materi pembelajaran ada pada siklus I. Pada siklus II diberikan upaya perbaikan pembelajaran lagi dengan memberlakukan metode diskusi dan demonstrasi, tujuannya supaya siswa yang belum tuntas hasil belajarnya dapat meningkat dan siswa yang sudah tuntas hasil belajarnya pada siklus I dapat ditingkatkan kembali. Upaya peningkatan kualitas hasil belajar siswa ini dengan melakukan berbagai cara, diantaranya: guru membimbing cara penyelesaian Bilangana Cacah dalam diskusi, guru memotivasi siswa yang memiliki potensi tinggi untuk menjadi tutor sebaya dan guru memberikan keleluasaan kepada siswa untuk saling bertanya dan menjawab terkait materi yang didiskusikan yaitu tentang Bilangana Cacah. Hasil penelitian di atas sesuai dengan hasil penelitian Ni Luh Gede Sudarsih (2022) dan Diana Ayu Puspita Hapsari (2023) menunjukkan bahwa metode diskusi dan demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Make A Match* dapat meningkatkan kualitas pembelajaran Matematika pada siswa Kelas III B SDN 3 Nagarawangi Kota Tasikmalaya. Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas pada pembelajaran matematika melalui model pembelajaran *Make A Match* pada siswa Kelas III B SDN 3 Nagarawangi Kota Tasikmalaya, peneliti dapat memberikan saran bagi: a) Guru, Model pembelajaran *Make A Match* dapat dijadikan acuan oleh guru sebagai solusi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran pada mata pelajaran lain. b) Siswa, Penerapan model pembelajaran *Make A Match* dapat meningkatkan aktivitas siswa dan meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari. c) Sekolah, Penerapan model pembelajaran *Make A Match* dapat dikembangkan lebih lanjut, baik oleh guru maupun lembaga instansi sehingga lebih baik dan tujuan pembelajaran semakin efektif dan efisien.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaeroh, M. (2023), Upaya meningkatkan keaktifan dan hasil belajar matematika materi perkalian dan pembagian melalui metode demonstrasi dengan media tali pas pada siswa kelas II semester genap sekolah dasar negeri gentan 03 kecamatan bendosari kabupaten sukoharjo tahun pelajaran 2022/2023, *Social science academic*, 1(2), 173.
- Eka Nugraha, A. (2021), Peningkatan Hasil Belajar Dan Aktivitas Belajar Siswa Melalui Penggunaan Metode Demonstrasi Pada Mata Pelajaran Matematika Di SD Negeri 2 Neglasari Tasikmalaya. *Journal of Islamic Education at Elementary School*, 2(1), 14-15.
- Hapsari, D. (2023), Penerapan metode demonstrasi dalam Upaya meningkatkan kemampuan belajar matematika materi pecahan siswa kelas II di SDN 1 Trayu, *Griya Journal of Mathematics Education and Application*, 3(2), 454.
- Helmiati. (2015). *Model pembelajaran: Metode pembelajaran*. Aswaja Pressindo.
- Lailiyah, R. (2022), Peningkatan hasil belajar matematika menggunakan metode demonstrasi di kelas II SDN Karanganyar I Kabupaten Pasuruan. *Educenter*, 1(7), 715.

- Lutfri. Ardi. Yogica, R. Muttaqiin, A. Fitri, R. (2017). *Metodologi pembelajaran: Teori belajar dan pembelajaran*. Irdh.
- Nurhasanah, S. Jayadi A. S. Rika., & Syafrimen (2019). *Strategi pembelajaran: Metode-metode pembelejaran*. Edu Pustaka.
- Nyoman Parwati, N. Putu Pasek Suryawan, I. Ayu Apsari, R. (2019). *Belajar dan pembelajaran: Jenis-jenis hasil belajar*. Rajawali Pers.
- Radiusman, (2020). Studi literasi: pemahaman konsep siswa pada pembelajaran matematika, *Fibonacci*, 6(1), 1.
- Simatupang, H. (2019). *Strategi belajar mengajar abad ke-21: Hakikat, ciri dan komponen belajar mengajar*. Cipta Media Edukasi.
- Sudarsih, N. (2022), Penerapan Metode Diskusi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas III Sekolah Dasar. *Indonesian journal of instruction*, 3(3), 127-130.
- Sudiyono. (2020). *Metode diskusi kelompok dan penerapannya dalam pembelajaran bahasa indonesia di SMP: Aktivitas dan hasil belajar*. Adanu Abimata.
- Sugiono. (2024). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D: Analisis data*. Alfabeta.
- Sumiati & Asra. (2017). *Metode pembelajaran: Belajar dalam pembelajaran*. Wacana Prima.
- Sutikno, M. (2019). *Metode & model-model pembelajaran: Metode pembelajaran*. Holistica
- Widiarsa, N. (2020), Peningkatan hasil belajar siswa melalui metode diskusi. *Jurnal pendidikan indonesia*, 1(3), 23-236.
- Yamin, M. (2015). *Teori dan metode pembelajaran: Definisi belajar*. Madani.